



Analisis KR Jam Malam

Indra Tranggono



PERILAKU kriminal jalanan yang dilakukan anak-anak muda/remaja, bak tapi dalam sekam. Begitu dipadamkan, beberapa saat kemudian kembali membara. Korban pun kembali berjatuh. Kecemasan mengepung Kota Yogyakarta/DIY. Klithih bukan lagi kriminalitas biasa, tapi seakan menjadi 'tradisi' baru kekerasan yang jika dibiarkan bisa menjadi klithihisme (paham berpikir dan berperilaku klithih).

Merespons kondisi genting dan demi menekan perilaku klithih, Pemkot Yogyakarta memberlakukan jam malam, bagi remaja di bawah usia 18 tahun. Mereka dilarang keluar rumah dari pukul 22.00 sampai 04.00. Dan dalam kultur keamanan kota atau wilayah, jam malam merupakan indikator ketidakstabilan yang menimbulkan kecemasan dan ketakutan warga. Kata 'jam malam' selalu berurusan dan beririsan dengan ketidaknormalan keadaan.

* Bersambung hal 7 kol 1

Misalnya dalam perang dan kerusuhan sosial. Jam malam pun diberlakukan demi mengembalikan keadaan menjadi normal.

Kebijakan Politik

Jam malam yang diberlakukan Pemkot Yogyakarta merupakan kebijakan politik bagi publik yang berbasis pada pola persuasi dalam penanganan krisis. Klithih dinilai krusial dan berpotensi menimbulkan krisis keamanan bagi warga. Negara, lewat tangan panjangnya bernama pemerintah (eksekutif) wajib melindungi warganya dari ancaman apa pun, termasuk pelaku klithih.

Yang menjadi pertanyaan, apakah jam malam ini efektif menekan anak muda dan remaja untuk patuh melaksanakan peraturan?

Bagi mereka yang punya kebiasaan rileksasi dengan begadang, larangan keluar dari rumah bisa jadi beban. Mungkin saja mereka tetap mencuri waktu untuk lolos dari rumah, dengan mengatasnamakan kepentingan tertentu. Lalu bagaimana solusi untuk penerapannya?

Dibutuhkan pengawalan regulasi. Artinya, perlu ada *support system* baik dari pemerintah (satuan keamanan) maupun dari warga untuk menjalankan jam malam. Konsistensi dan ketegasan untuk

menindak atau memberikan sanksi bagi para pelanggar dibutuhkan. Tentu saja semua itu harus persuasif dan selalu dalam koridor pembinaan.

Selain itu, juga perlunya diciptakan ekultur malam yang berupa agenda kegiatan selama jam malam berlaku. Ini penting terkait kehidupan remaja yang sarat pancaroba kejiwaan dan labilitas dalam mencari jati diri. Tidak semua remaja mampu berpikir matang atau dengan logika/nalar yang benar (rasional). Mereka cenderung impulsif dan emosional sehingga gampang terpengaruh keadaan atau pergaulan yang memburu kesenangan.

Dalam konteks hedonisme berbasis psikologis, perilaku klithih merupakan penyimpangan etika, moral dan hukum yang muncul karena digerakkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan diri. Misalnya seorang anak muda melakukan kekerasan fisik pada orang lain hanya karena ingin dapat pengakuan dari lingkaran pertemanannya. Ini *keblinger*. Kekerasan dijadikan ukuran prestasi keberanian. Beberapa pelaku klithih yang ditangkap polisi mengaku, tanpa rasa bersalah dan dosa ketika melukai, bahkan membunuh orang lain. Yang penting puas. Ini merupakan (gejala) sakit jiwa dan mental.

Kehangatan Keluarga

Dunia pendidikan pun bisa mendukungnya dengan memberikan tugas-tugas akademik yang punya pengaruh signifikan pada penilaian. Sementara itu, pihak orangtua, merengkuh anak-anaknya dalam sarang kehangatan keluarga. Selalu dikembangkan penguatan watak berbasis kultur *mangasah mingising budi* (mengasah ketajaman akal budi) dengan mengutamakan *unggah-ungguh* (etika sosial) yang tercermin dalam berpikir, berbahasa dan berperilaku.

Tak kalah pentingnya adalah memberikan ruang ekspresi bagi remaja untuk mengaktualisasikan dirinya berdasarkan potensi dan minatnya. Keluarga, sekolah dan masyarakat bisa menjadi ajang kreatif dan produktif untuk mengolah ide dan melahirkan karya.

Semua ini dibutuhkan orangtua yang *gemati* (mencintai) dengan menerapkan pola pendidikan watak berbasis asah, asih dan asuh. Adapun masyarakat dan pemerintah bisa mengeksplorasi ruang-ruang budaya demi menciptakan kantong-kantong kreatif. Di sini bisa dimanfaatkan desa/kelurahan rintisan budaya dan desa budaya atau ajang lainnya.

(Penulis, praktisi budaya dan esais)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005